




Strategi Pemerintah dalam Islamisasi dan Pembinaan Suku Anak Dalam

 **Raisha Rahmana Edison**

Universitas Negeri Padang, Indonesia

 raisharahmana24@gmail.com

Article Information:

Received 2024-10-07

Revised 2024-01-20

Published 2025-01-31

Keywords:

Islamic Understanding,
Suku Anak Dalam
Trible,
Strategy

Kata Kunci:

Pemahaman Agama Islam,
Suku Anak Dalam,
Strategi

Abstract

Knowing the various tribes in Indonesia, Suku Anak Dalam can be categorized as an isolated community that is spread in the interior of the Jambi Province and still lives nomadically. This study explores the development of belief and religion within the Suku Anak Dalam community, focusing on the role of the government in introducing religion. Using a qualitative literature approach, this study identifies and examines how the strategy carried out by the government in developing the lives of Suku Anak Dalam related to beliefs. The results show that since the making of Identity Cards (KTP) and Family Cards (KK) was intensified, Suku Anak Dalam, especially those who have lived permanently, have received various guidance from the government. This religious understanding is channeled from religious instructors who are assigned to teach Suku Anak Dalam with various activities that have been arranged by the government. Second, namely formal education for Suku Anak Dalam who have received education at school, informal education with coaching obtained by Suku Anak Dalam through mes as a channel for talent in the religious field, as well as covering learning related to religion, and infrastructure development. This needs to be intensified to get optimal results, because religious experience in everyday life and fluency in reading the Koran are still minimal if not implemented properly.

Abstrak

Mengenal perbagai suku di Indonesia, Suku Anak Dalam dapat dikategorikan sebagai komunitas terasing yang tersebar di daerah pedalaman pada wilayah Provinsi Jambi dan masih hidup secara nomaden. Studi ini menggali perkembangan kepercayaan dan agama di dalam komunitas Suku Anak dalam, dengan fokus terhadap peran pemerintah dalam mengenalkan agama. Dengan pendekatan kualitatif kepustakaan, penelitian ini mengidentifikasi dan menelaah bagaimana strategi yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengembangkan kehidupan Suku Anak Dalam terkait kepercayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semenjak pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) digencarkan, Suku Anak Dalam terkhusus yang telah hidup menetap telah mendapatkan berbagai pembinaan dari pemerintah. Pemahaman agama ini disalurkan dari penyuluh agama yang ditugaskan untuk mengajarkan para Suku Anak Dalam dengan berbagai kegiatan yang telah disusun oleh pemerintah. Kedua, yaitu pendidikan formal bagi Suku Anak Dalam yang telah mengenyam pendidikan di sekolah, pendidikan informal dengan pembinaan yang didapatkan oleh Suku Anak Dalam melalui mes sebagai penyaluran bakat di bidang keagamaan, sekaligus mencakup pembelajaran terkait agama, dan pembangunan infrastruktur. Hal ini perlu terus digencarkan untuk mendapatkan hasil yang optimal, sebab pengalaman agama di dalam kehidupan sehari-hari dan kefasihan membaca Al-quran masih minim apabila tidak dilaksanakan dengan baik.



PENDAHULUAN

Agama dirumuskan menjadi sebuah jalan yang wajib diikuti agar manusia dapat sampai ke tujuannya, yakni agama didefinisikan sebagai cara untuk melangkah agar tiba pada keridhaan Tuhan (Harmi, 2022). Agama terkait pada sesuatu yang kekal dan tidak berubah, sebab pemahaman keagamaan pada dasarnya merupakan upaya dalam membimbing kehidupan manusia. Pemahaman ini mengarahkan seorang manusia untuk mencapai tujuannya yang tetap sejalan dengan fitrah dan hakikat penciptaan manusia yang mengabdikan kepada Tuhan. Bagaimana perspektif manusia dalam melihat agama secara literal menyebabkan banyak pemahaman-pemahaman adat yang diperhitungkan kembali karena tidak memiliki penjelasan secara mendasar.

Mengenal perbagai suku dan agama di Indonesia, Suku Anak Dalam merupakan komunitas terasing yang hidup di daerah pedalaman di wilayah Provinsi Jambi. Wilayah ini mencakup lima daerah, yaitu Muaro Bungo, Tebo, Merangin, Sarolangun, dan Batanghari (Ahad & Auliahadi, 2019). Berdasarkan asal usul Suku Anak Dalam yang dapat ditelusuri dari hikayat dan penuturan lisan, berupa cerita Buah Gelumpang, cerita seri Sumatra Tengah, Cerita Orang Kayo Hitam, Tambo Anak Dalam (Minangkabau), cerita Perang Jambi-Belanda, cerita Tambo Sriwijaya, cerita Perang Bagindo Ali, dan cerita tentang Orang Kubu. Maka, dapat disimpulkan bahwa nenek moyang Suku Anak Dalam memiliki asal usul dengan tiga turunan, yaitu yang sekarang berada di wilayah Batanghari dihuni oleh keturunan dari Sumatra Selatan, di kabupaten Bungo, Tebo, dan sebagian wilayah Kabupaten Batanghari didiami oleh Suku Anak Dalam dari keturunan Minangkabau, serta Kubu Air Hitam di Kabupaten Sarolangun yang merupakan keturunan Jambi asli (Febrianty et al., 2021). Suku Anak Dalam mendiami sebagian wilayah yang sekarang telah diresmikan menjadi Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) pada 23 Agustus 2000 oleh Menteri Kehutanan dan Perkebunan, dan dideklarasikan oleh Presiden Republik Indonesia (RI) Megawati Soekarno Putri di Jambi pada tahun 2001. Orang Rimbo yang sekarang tersebar di Provinsi Jambi berjumlah lebih dari 5.235 jiwa, Kabupaten Sarolangun menempati urutan pertama sebanyak 1508 jiwa, disusul oleh Kabupaten Tebo 1460 jiwa, dan Kabupaten Merangin 1043 jiwa.

Suku Anak Dalam terbagi dalam dua kelompok, yaitu mereka yang tinggal dan menetap di pemukiman dengan pembinaan, dapat berupa pembinaan di bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan. Namun, ada juga Suku Anak Dalam yang tetap hidup secara nomaden di dalam hutan. Keberadaan Suku Anak Dalam yang menetap di tengah kehidupan primitif, pada dasarnya masih terjebak dan masih memercayai kekuatan dewa dan roh-roh ghaib sebagai pelindung kehidupan yang dapat menyembuhkan dan memberikan malapetaka terhadap mereka. Hal ini dibuktikan oleh mereka yang masih percaya pada pengobatan dukun atau temenggung. Dukun tersebut mendapatkan petunjuk dari para dewa secara langsung melalui alam mimpi (Hubaybah et al., 2025).

Perkembangan keagamaan pada Suku Anak Dalam dari kepercayaan sebelumnya menjadi Islam dan agama lainnya, memiliki proses yang panjang sebab banyak tradisi dan adat istiadat milik mereka yang melenceng dari ajaran agama Islam. Berbagai strategi dan upaya dilakukan pemerintah dalam memberikan edukasi dan pemahaman terkait agama dan kepercayaan bagi Suku Anak Dalam. Beberapa strategi telah dilakukan agar kelompok minoritas yang rentan terhadap akses pemenuhan ekonomi, sosial, dan politik, termasuk hak-hak dasar terkait agama dan kepercayaan. Upaya pemerintah dalam memfasilitasi Orang Rimbo dalam pemenuhan hunian, menjadi satu hal yang serius mengingat stigma Orang Rimbo yang masih primitif dan memegang teguh adat dan istiadatnya, serta kebiasaan mengembara dari hutan ke hutan dan hidup secara nomaden. Keterkaitan ini menjadikan mereka memandang hutan sebagai sesuatu yang sakral, dan masih memegang kepercayaan animisme serta memunculkan perspektif negatif terhadap Suku Anak Dalam terkait agama dan kepercayaan.

KAJIAN TEORI

Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agama merupakan suatu sistem yang mengatur bagaimana cara beriman, percaya, dan beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa, serta bagaimana relasi antara manusia dengan manusia lainnya, dan membentuk kehidupan yang lebih baik dan terarah. Agama merupakan fenomena yang universal, dan memiliki konsep, ritual, serta makna tersendiri yang berbeda dari agama lain.

Agama merujuk pada bagian dari sistem kebudayaan, dimana agama dan budaya memiliki hubungan yang berkaitan erat. Agama dan kebudayaan saling memengaruhi dan berimplikasi pada kegiatan dan aktivitas di dalam masyarakat.

Animisme

Animisme menurut Graham Harvey (2006) di dalam bidang antropologi dikenal sebagai kepercayaan manusia awal yang primitif. Animisme berasal dari kata *animas* atau *anima* yang berarti jiwa, roh, dan kehidupan. Animisme ini dibayangkan sebagai kepercayaan bahwa setiap sesuatu yang ada di muka bumi seperti batu, angin, kayu, dan sebagainya memiliki jiwa dan roh. Jiwa ini harus dihormati agar tidak mengganggu kehidupan manusia, bahkan dapat membantu manusia dalam menjalankan kehidupannya.

Penyuluh Agama

Penyuluh agama adalah individu yang memiliki pengetahuan dan memberikan pembinaan kepada masyarakat. Pengetahuan terhadap agama tertentu digunakan untuk membimbing masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan di dalam kehidupannya. Mekanisme peran penyuluh agama adalah melakukan kegiatan dan dakwah dengan penyampaian yang mudah dipahami serta relevan

dalam kehidupan sehari-hari.

Penyuluh agama memiliki peran yang penting dalam membantu pemerintah menjalankan program-program yang ada. Program keagamaan ini dapat diselenggarakan secara efektif. Sebab, masyarakat dapat memperoleh informasi yang tepat.

Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah upaya sebagai bentuk perwujudan warisan budaya dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya secara sadar dengan memberikan suasana belajar dan kegiatan pembelajaran yang baik untuk mengembangkan potensi peserta didik (Rahman, 2022).

Secara sederhana, pendidikan diartikan sebagai suatu usaha manusia dalam menumbuhkan potensi dirinya dan mengembangkan potensi diri, baik secara rohani maupun jasmani sesuai dengan nilai yang telah ada dan berkembang di dalam masyarakat. Aktivitas ini dilakukan untuk meningkatkan kepribadian rohani dan jasmani, seperti pikiran, budi, panca indra dan keterampilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) untuk mengidentifikasi bagaimana strategi dan upaya pemerintah dalam memperkenalkan Islam, hal ini dibuktikan dengan terkonversinya animisme ke Islam yang semakin luas. Penelitian kualitatif kepustakaan ini merupakan penelitian yang menggunakan berbagai literatur, baik berupa catatan, buku, modul, bahkan laporan hasil penelitian yang telah ada dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan dengan penelaahan terhadap buku, literatur, dan laporan yang telah ada sebagai teknik pengumpulan data. Langkah ini dilakukan dengan memilih topik dan melakukan kajian dengan informasi yang telah dikumpulkan sebanyak-banyaknya dari literatur yang berhubungan. Studi kepustakaan ini meliputi identifikasi terhadap teori dan penemuan-penemuan yang telah didapatkan, kemudian dilakukan analisis untuk mendapatkan kesimpulan dan disusun secara teratur untuk dipergunakan semestinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Nasional Bukit Duabelas merupakan tempat tinggal Suku Anak Dalam, yakni suku minoritas yang hidup di Provinsi Jambi dengan penamaan seperti orang rimba, orang dalam, dan kubu yang menekankan indikasi sebagai kelompok yang terbelakang. Kehidupan keagamaan di kelompok masyarakat ini hidup dalam kepercayaan animisme dan tidak mengenal pendidikan. Suku Anak Dalam terbagi dalam dua kelompok, yang mana kelompok pertama telah menetap dan difasilitasi oleh pemerintah dalam mengembangkan kehidupannya. Melalui pengamatan dan penelusuran, di Kabupaten Sarolangun, Suku Anak Dalam sudah mulai

menunjukkan ketertarikan dengan kehidupan beragama. Berdasarkan data yang telah didapatkan, sekitar 45 orang Suku Anak Dalam di Kabupaten Merangin yang telah memeluk agama Islam, sedangkan data dari Kantor Kementerian Agama Sarolangun, sebanyak kurang lebih 60 orang warga Suku Anak Dalam telah beragama Islam (Ahad & Auliahadi, 2019).

Suku Anak Dalam mengalami konversi agama dari animisme ke Islam dengan berbagai faktor. Konversi ini berkembang cukup lama karena banyak dari tradisi dan budaya Suku Anak Dalam yang berbeda dari ajaran agama Islam, menjadi faktor sulitnya perkembangan agama Islam di lingkungan mereka.

PEMBAHASAN

Tradisi upacara adat dan pemujaan terhadap roh dan dewa-dewa, dengan pemenuhan kebutuhan pokok yang masih mengandalkan hasil hutan dan hewan buruan babi hutan membuat mereka memegang kepercayaan mengenai hutan sebagai sesuatu yang sakral. Suku Anak Dalam menganggap bahwa bukit merupakan tempat para dewa yang disebut “dewo”, setan, dan jin bersemayam. Dewa dapat mendatangkan petaka apabila mereka tidak menjalankan aturan yang sesuai dengan tradisi dan adat istiadatnya sesuai dengan apa yang disebut dalam nota kesaksian Tumenggung Tirab dalam Mahkamah Konstitusi (Noor et al., 2023). Hal ini memengaruhi kehidupan Suku Anak Dalam yang percaya pada makhluk dan kekuatan-kekuatan supranatural. Suku Anak Dalam percaya terhadap *baleho* atau Tuhan. Selain itu, Suku Anak Dalam juga memiliki kegiatan *melangun*, yaitu mereka akan berpindah tempat apabila ada anggota keluarganya yang meninggal dalam kurun waktu tertentu.

Lahan hutan yang semakin tergerus menjadi wilayah perkebunan dan kegiatan transmigrasi membuat Suku Anak Dalam tidak dapat melakukan kebiasaan dan adat istiadat yang telah ada sejak dulu. Agama menjadi salah satu hal yang terpengaruh oleh perubahan ini, memeluk agama tertentu adalah cara untuk dapat mempertahankan hidup di tengah masyarakat ketika hutan tempat mereka menetap semakin hilang.

Agama Islam dikenal oleh Suku Anak Dalam dengan berbagai faktor, seperti faktor hidayah yang diterima oleh Temenggung Tarib lewat mimpi. Ia bermimpi terbakar api dan mendengar bisikan suara yang menyuruhnya untuk mengucapkan *bismillah* dan ia langsung terlepas dari kobaran api (Ahat & Auliahadi, 2019). Selain itu, ada pula faktor ekonomi, serta faktor pernikahan yang dilakukan antara masyarakat dari Suku Anak Dalam dan masyarakat luar. Seluruh faktor ini merupakan salah satu bentuk dari “ajakan” karena Suku Anak Dalam yang telah lebih dulu mengenal Islam, memberikan pola interaksi yang dapat menarik Orang Rimbo lainnya untuk ikut memeluk Islam.

Penyuluh Agama

Salah satu upaya memperkenalkan agama Islam di lingkungan masyarakat Suku Anak Dalam dilakukan dengan program penyuluh agama yang telah ada. Sejak tahun 2000, penyuluh agama Islam atau PAI-Non-PNS bertugas untuk membimbing umat beragama. Program penyuluhan ini dilakukan secara rutin oleh pemerintah sebagai upaya untuk melakukan syiar agama. Hal ini juga sebagai bentuk peran pemerintah dalam memerhatikan suku terasing. Penyuluhan ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu penyuluhan pada kecamatan-kecamatan yang ada di Indonesia dan penyuluhan yang memiliki porsi khusus untuk daerah 3T (terdepan, terluar, dan terpencil). Suku Anak Dalam mulai mengubah kepercayaan pada 2015 ketika membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) digencarkan (Pratama & Hadi, 2022).

Penyuluh agama Islam memberikan penyuluhan kepada komunitas Suku Anak Dalam yang semula animisme menjadi pemeluk agama Islam. Hasbullah, salah satu penyuluh agama Islam telah mengabdikan dirinya sejak 2019 mengajarkan kemampuan memahami bacaan Al-Quran (Kemenag, 2024). Berdasarkan hasil observasi didapati bahwa mayoritas Suku Anak Dalam di Muara Bulian dan Muara Tebo memeluk agama Islam, namun pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari dan kefasihan membaca Al-Quran masih sangat awam dan minim (Sagap & Mubarak, 2024). Saat ini, sudah mulai rutin dilakukan pengajian dan pembimbingan untuk belajar membaca Al-Quran dan ilmu-ilmu agama lainnya. Penyuluh agama melakukan pembinaan sebanyak delapan kali setiap bulannya dengan penyuluh memberikan materi dan pedoman. Peran penyuluh agama dalam memberikan penyuluhan terkait agama dan akhlak yang juga difasilitasi oleh pemerintah ini mengalami peningkatan yang cukup pesat.

Di wilayah Punt Kayu, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Suku Anak Dalam yang menganut animisme sudah mulai memeluk Islam mengikuti perkembangan zaman. Mereka mendapatkan ajaran agama Islam dari ustad dan masyarakat sekitar, sudah melaksanakan sholat jumat, mengikuti pengajian, dan mendapatkan akses pendidikan pesantren secara gratis (Nissa, 2024). Para Dai yang berdakwah di Suku Anak Dalam menjalin komunikasi yang cukup lama karena Suku Anak Dalam menutup interaksi cukup rapat dan kurang dapat menerima orang luar, upaya yang dilakukan untuk mendekati diri beragama, seperti memberikan bantuan, kegiatan pendidikan anak dan kaum perempuan hingga keberadaannya mulai dapat diterima.

Masyarakat Suku Anak Dalam yang telah mulai mengenal teknologi elektronik menjadi faktor pendukung dalam komunikasi Suku Anak Dalam. Masyarakat umum juga melibatkan Orang Rimbo dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan, sehingga komunikasi yang ada semakin baik. Suku Anak Dalam sudah tidak membatasi diri dari lingkungannya dan mulai berbaur dengan masyarakat sekitar.

Pendidikan Formal

Suku Anak Dalam yang telah tersentuh oleh kemajuan teknologi dan

pendidikan, mengalami pergeseran adat istiadat hingga kepercayaan. Mereka mulai melakukan aktivitas seperti masyarakat umum lainnya, yaitu berbelanja ke pasar dan menjual hasil bumi. Kemajuan teknologi dan pendidikan ini berdampak pada kehidupan mereka secara luas.

Banyak dari Suku Anak Dalam yang mulai belajar, dimulai dari “Sokola Rimba” yang diajarkan oleh Butet Manurung dalam baca tulis sampai Suku Anak Dalam yang telah ikut bersekolah di sekolah negeri seperti SDN Desa Suka Damai, Kecamatan Limun, Kabupaten Sarolangun. Pelajaran agama di sekolah masih kurang dapat diikuti oleh Suku Anak Dalam, serta dalam mengamalkan ajaran Islam, sehingga guru-guru dan para orang tua diharapkan untuk terus melatih siswa dalam membaca dan menghafal berbagai doa pendek, pembacaan ayat-ayat dan surah, serta memupuk yang jiwa saling membantu (Mukti et al, 2022). Penciptaan suasana yang kondusif diperlukan untuk menghadirkan perasaan nyaman. Pembelajaran agama Islam dengan sumber informasi yang beragam seperti modul dan buku pedoman yang berkaitan juga dapat menstimulus anak-anak yang merasa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Selain Sekolah Dasar, pembangunan Madrasah juga dilakukan akibat adanya diskriminatif terhadap anak-anak Suku Anak Dalam. Ketidakcocokan ini menyebabkan berbagai kendala, sehingga proses belajar mengajar dapat dijalankan dengan baik (Hakim, 2020).

Pendidikan Informal

Lembaga pendidikan informal menggunakan beberapa paket seperti paket A untuk SD, paket B untuk kelas SMP, dan Paket C untuk kelas SMA. Mes Suku Anak Salam merupakan tempat anak-anak menuntut ilmu, salah satunya adalah ilmu agama Islam atau Pendidikan Agama Islam (PAI) yang praktiknya berlandaskan Al-Quran dan hadist. Pembelajaran ini merupakan salah satu strategi untuk menanamkan akhlak yang digunakan untuk membentuk kepribadian dengan perilaku santun.

Suku Anak Dalam yang mulanya memegang kepercayaan animisme, mulai memeluk agama Kristen dan Islam. Mes ini melakukan kegiatan berupa tukar pendapat, dan belajar sambil bermain untuk menarik minat belajar siswa. Bagi anak-anak yang memiliki keahlian seperti kaligrafi dan tilawah di bidang keagamaan, pendidikan ini merupakan salah satu tempat untuk penyaluran bakat. Selain itu, Mes ini juga mengajarkan bidang lainnya (Sari et al., 2020).

Pembangunan Infrastruktur

Upaya lainnya yang dilakukan adalah mendirikan mushalla untuk perkembangan agama Islam. Sarana ini dapat digunakan untuk belajar Al-Quran dan melaksanakan kegiatan peribadatan lainnya. Selain berguna untuk masyarakat, pembangunan mushalla ini juga dapat menjadi tempat bagi anak-anak dari Suku

Anak Dalam mempelajari Islam (Hakim, 2020).

SIMPULAN

Suku Anak Dalam yang pada mulanya memeluk kepercayaan animisme, mulai memeluk agama Islam sejak beberapa tahun terakhir. Meskipun memiliki perkembangan keagamaan dengan proses yang lamban akibat dari banyaknya ketidaksesuaian antara ajaran agama Islam dengan adat istiadat milik mereka. Pemerintah menciptakan berbagai strategi untuk membantu Suku Anak Dalam yang hidup terasing untuk membuka diri. Salah satunya adalah dengan memberikan bantuan hunian tetap dan pendidikan, serta pemahaman terkait agama dan kepercayaan.

Semenjak pembuatan dan pendataan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK), masyarakat Suku Anak Dalam sudah mulai berbaur dan hidup menetap. Hal ini berdampak pada pendidikannya. Pemerintah berupaya memberikan pemahaman agama dengan berbagai cara, beberapa di antaranya:

a. Menghadirkan penyuluh agama untuk membantu masyarakat dalam memahami Islam. Penyuluh agama mengajarkan kemampuan memahami bacaan Al-Quran dan melakukan pembinaan secara rutin yang turut difasilitasi oleh pemerintah.

b. Suku Anak Dalam yang telah tersentuh oleh kemajuan teknologi dan telah hidup menetap, mempelajari ilmu agama dari pendidikan formal di sekolah.

c. Suku anak dalam yang mulai memeluk agama Islam maupun Kristen mendapatkan pembinaan dari Mes Suku Anak Dalam. Pendidikan ini selain mengajarkan pemahaman terkait agama, juga menjadi penyaluran bakat bagi mereka yang memiliki potensi di berbagai bidang keagamaan seperti kaligrafi.

d. Pembangunan infrastruktur seperti mushalla membantu masyarakat dan Suku Anak Dalam untuk mempelajari ilmu agama dan melaksanakan aktivitas keagamaan dengan akses yang lebih baik.

Perkembangan ini telah menunjukkan reaksi yang baik. Hal ini perlu terus digencarkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Pengamalan agama di dalam kehidupan sehari-hari dan kefasihan membaca Al-Quran yang masih minim harus terus digalakkan. Hal ini berpengaruh pada keberlangsungan hidup masyarakat Suku Anak Dalam dengan masyarakat umum lainnya untuk menghilangkan stigma negatif yang dahulu pernah berkembang di kalangan mereka.

REFERENSI

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Ahat, M., & Auliahadi, A. (2019). Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013). *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 174-188.
- Dusun Senami III Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28(2), 141-157.
- Febrianty, A., Hanum, S. H., & Nopianti, H. (2021, November). Nilai-Nilai dan Norma Kehidupan Suku Anak Dalam yang Mendiami Kawasan Bukit Dua Belas. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* (Vol. 2021).
- Hakim, M. L., Sugiarno, S., Yanuarti, E., & Warsah, I. (2020). Strategi Tokoh Adat Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Anak SAD (Suku Anak Dalam). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1).
- Harmi, H. (2022). Analisis Tingkat Pemahaman Pengetahuan Agama Islam Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Musirawas Utara Sumatera Selatan. *Akademika*, 11(01), 1-12.
- Hubaybah, H., Azhary, M. R., Putri, F. E., & Simatupang, N. A. (2025). Analisis Kepercayaan dan Health Seeking Behavior Kejadian Demam Kuro pada Suku Anak Dalam Jambi. *Malahayati Nursing Journal*, 7(2), 782-791.
- Jambi Indonesia) (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Kemenag (2024). Hasbullah, Penyuluh Agama Islam Sarolangun Tingkatkan Literasi Al Quran Suku Anak Dalam. [Hasbullah, Penyuluh Agama Islam Sarolangun Tingkatkan Literasi Alquran Suku Anak Dalam](#)
- Mailinar, M., & Nurdin, B. (2013). Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam Di
- Mukti, A., Sutarto, S., & Iswanto, R. (2022). Problematika Pembelajaran Agama Islam Suku Anak dalam di Sarolangun, Jambi. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 6(1), 027-045.
- Nissa, H. R. K. (2024). *TEOLOGI ISLAM SUKU ANAK DALAM (Studi Kasus di*
- Noor, S., Rizky, K., Nasrullah, R., & Lazuardi, L. (2023). Strategi Dakwah Islam Berkearifan Lokal di Kalangan Suku Anak Dalam Jambi. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 27(1), 22-44.
- Pratama, F. S., & Hadi, A. A. (2022). Sejarah Dan Perkembangan Kehidupan Suku Anak Dalam Kabupaten Merangin Provinsi Jambi (2011-2019). *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(1), 14-26.

- Sagap, S., & Mubarak, Z. (2024). Implementasi Pedoman Penyuluh Agama Islam Non-PNS terhadap Pemahaman Keagamaan Suku Anak Dalam Jambi. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 2452-2467.
- Saputra, R. A. V. W. (2023). Maintaining Plurality Through the Preservation of the Siulak Kerinci Tradition. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(2), 283-290.
- Saputra, R. A. V. W. (2023). Model Komunikasi Bencana Dalam Pemberantasan Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI). *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 177-193.
- Saputra, R. A. V. W., Kom, S. I., & Kom, M. I. (2024). RETORIKA: Teori dan teknik praktis seni berbicara di era digital. wawasan Ilmu.
- Saputra, R. A. V. W. (2024). The role of the social media platform pinterest as a creative media reference for generation Z students. *English Learning Innovation (englie)*, 5(2), 207-222.
- Sari, E. P., Harmi, H., Wanto, D., & Karolina, A. (2020). Model pendidikan agama Islam pada suku anak dalam di Mes sad kabupaten Muratara. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(3), 245-260.

Copyright holder:

© Edison, R.R. (2025)

First publication right:

Jurnal Institut

This article is licensed under:

CC-BY-SA